

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita dengan tingkat konsumsi energi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo. Meskipun sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong tinggi, hal tersebut tidak menjamin kecukupan energi balita jika tidak didukung oleh kesaran, kemampuan, dan praktik yang tepat. Faktor ekonomi, keterbatasan bahan pangan bergizi, serta pola makan yang tidak teratur juga turut mempengaruhi rendahnya asupan energi anak.
2. Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu balita dengan tingkat konsumsi protein balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo. Meskipun ada kecenderungan pengetahuan tinggi diikuti konsumsi protein yang lebih baik. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendapatan dan daya beli keluarga yang membatasi pemenuhan asupan protein secara optimal.
3. Tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu balita dengan tingkat konsumsi energi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo. Karena ibu bekerja maupun tidak bekerja memiliki tantangan masing-masing dalam pemenuhan gizi anak. Ibu rumah tangga belum tentu optimal dalam memenuhi kebutuhan gizi,

sedangkan ibu bekerja bisa tetap mencukup asupan anak melalui akses ekonomi dan dukungan keluarga.

4. Tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan tingkat konsumsi protein balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo. Kecukupan asupan protein lebih dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, dan kemampuan mempraktikkan pengetahuan gizi. Meskipun ibu memiliki pengetahuan gizi baik, keterbatasan pendapatan dan pendidikan dapat menjadi penghambat dalam menyediakan makanan berprotein secara optimal.
5. Tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan orang tua dengan tingkat konsumsi energi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo. Meskipun sebagian besar balita dengan konsumsi energi kurang berasal dari keluarga berpendapatan sedang namun masih dibawah UMR. Keluarga dengan pendapatan rendah akan memprioritaskan makanan yang lebih murah dan menyenangkan, begitupun sebaliknya.
6. Tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat konsumsi protein balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo. Sebagian besar esponden memiliki pendapatan sedang dan mereka mampu menyediakan makanan berprotein seperti tempe, telur, tahu, atau ikan. Hal tersebut menunjukkan kebiasaan makan dan pola pengasuhan berperan penting dalam kecukupan protein balita.

7. Tidak ada hubungan antara daya terima PMT dengan tingkat konsumsi energi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo. Sebagian besar responden menilai cukup puas terhadap aspek rasa, aroma, tekstur, dan penampilan. Sehingga makanan yang dapat diterima dengan baik, namun PMT tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan energi harian balita. Sebagian besar balita kurang menyukai nasi sebagai sumber energi utama, sehingga tingkat konsumsi energi harian tidak tercapai.
8. Tidak ada hubungan antara daya terima PMT dengan tingkat konsumsi protein balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo. Karena konsumsi protein yang tidak konsisten dan bergantung pada ketersediaan makanan. Ketidakteraturan pola makan, yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil sebagai petani dan pedagang, menyebabkan asupan gizi balita tidak merata meskipun konsumsi protein terlihat tinggi dalam recall 1x24 jam.
9. Tidak ada hubungan antara tingkat konsumsi energi dengan status gizi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo. Balita sering mengonsumsi makanan ringan dan kurangnya variasi menu, serta porsi makan yang tidak mencukupi, menyebabkan beberapa balita dengan konsumsi energi baik tetap mengalami gizi buruk atau gizi kurang.

10. Tidak ada hubungan antara tingkat konsumsi protein dengan status gizi balita yang mendapatkan PMT berbasis pangan lokal di Desa Sumberejo. Terdapat faktor lain seperti faktor kesehatan atau kelainan medis, seperti hidrosefalus, yang dapat menghambat penyerapan zat gizi. Selain itu pola makan yang tidak teratur dan tidak seimbang, ditambah dengan kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil, menyebabkan pemenuhan kebutuhan gizi balita tidak tercapai secara optimal.

B. Saran

a) Bagi Petugas Gizi

Untuk petugas gizi diharapkan dapat terus memperkuat edukasi dan pendampingan kepada orang tua balita, khususnya dalam penerapan pengetahuan gizi sehari-hari dengan memanfaatkan pangan lokal yang tersedia. Pendekatan yang mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi keluarga juga penting agar intervensi gizi dapat diterapkan. Selain itu, penguatan edukasi mengenai pentingnya pola makan teratur dan beragam, dapat membantu meningkatkan efektivitas program PMT dalam mendukung kecukupan gizi balita.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai pengaruh faktor ekonomi, pendapatan, dan akses terhadap pangan bergizi dalam pemenuhan gizi balita, serta faktor kesehatan yang memengaruhi status gizi anak.